

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan utama dimana anak tumbuh dan berkembang. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam proses perkembangannya, anak akan dididik dan dirawat oleh orangtua, sehingga orangtua memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan anak. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan anak dan membantu anak berkembang menjadi pribadi yang baik. Pada umumnya, setiap orangtua akan merasa bahagia ketika melihat anaknya berkembang dengan sempurna. Namun, tidak jarang ditemukan kasus pada anak yang tidak berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya yang bisa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Terdapat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, jenis yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah pada kesulitan belajar. Salah satu kesulitan belajar yang dapat menjadi masalah bagi seorang anak adalah disleksia. Menurut survey, diketahui bahwa disleksia terjadi pada 5%-10% dari populasi seluruh masyarakat di dunia, tetapi angka ini dapat meningkat setinggi 17%. Disleksia merupakan bentuk tersering (80%) dari kesulitan belajar spesifik dan mengenai sekitar 3-17% anak usia sekolah. Dari 70-80% individu dengan kesulitan membaca, mereka cenderung memiliki beberapa ciri dari disleksia (Pierson, 2018). Prevalensi anak disleksia di Indonesia diperkirakan sebanyak 1% dari populasi. Perkiraan ini didasarkan atas prevalensi anak berkebutuhan khusus yang berkisar pada 2% sampai 3,5%, sedangkan prevalensi anak berkesulitan belajar adalah 44% dari populasi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat diperkirakan jumlah anak disleksia mencapai sekitar 270.000 orang di Indonesia (Natalia, 2014).

Disleksia sering dikenal dengan ketidakmampuan mengenal huruf dan suku kata dalam bentuk tertulis. Mulyadi (2010) mendefinisikan disleksia sebagai kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini akan menimbulkan stres dalam kehidupan penyandanganya. Anak akan merasa kesulitan untuk memahami apa yang didengarnya sehingga hal itu akan menghambat dirinya untuk menulis, membaca, dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan disleksia berhubungan dengan kemampuan penguasaan dan pemrosesan bahasa. Selain itu, anak disleksia juga mengalami kesulitan dalam memahami postur dan bahasa tubuh lawan bicara, terkesan tidak sopan karena tidak mengikuti norma sosial, dan sangat kaku terhadap aturan yang dipahaminya.

Anak disleksia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dibandingkan individu pada umumnya karena kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Menurut Kristiantini Dewi (2015), terdapat berbagai perilaku yang sering muncul pada anak disleksia dalam upaya untuk menghadapi kesulitan yang mereka miliki. Perilaku-perilaku yang dimaksud adalah menghindari sekolah karena tidak dapat mengikuti pelajaran dan sulit dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, menghindari pekerjaan rumah, tidak memiliki regulasi diri, sering berbohong untuk menutupi kegagalan, serta menunjukkan perilaku agresif untuk menutupi rasa tidak percaya dirinya.

Dampak jangka panjang yang dialami individu pada masa dewasa awal yang menyandang disleksia meliputi; kegagalan dalam sekolah, depresi, serta risiko yang lebih tinggi untuk bunuh diri dan melakukan kejahatan. Sebanyak 20% dari populasi yang berada di balik penjara sudah diidentifikasi sebagai penyandang disleksia. Tanpa kemampuan membaca dan menulis yang memadai untuk membaca tanda/petunjuk di tempat umum, mengisi formulir, dan menulis *email*, penyesuaian diri di lingkungan tidak akan mampu dikuasai oleh

anak penyandang disleksia, sehingga mereka tidak memiliki pilihan lain selain tetap bergantung pada masyarakat. Dapat diketahui bahwa disleksia akan memberikan dampak pada penyandangnyanya, masyarakat, dan sebagian besar perekonomian, disebabkan oleh banyaknya dana yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menangani masalah membaca dan menulis (<https://www.dyslexia-international.org/the-problem/>).

Kesulitan yang dialami oleh penyandang disleksia akan memberikan dampak pada kehidupannya, sehingga perencanaan diagnosis dan intervensi yang tepat sangat dibutuhkan. Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI), Kristiantini Dewi, mengatakan bahwa disleksia merupakan sesuatu yang tidak dapat disembuhkan karena disleksia berasal dari genetik atau bawaan, sehingga anak dengan disleksia harus mengetahui strategi untuk *survive* agar dapat memiliki hidup yang berkualitas. Disleksia dapat disandang seumur hidup oleh penderitanya, namun biasanya anak dengan disleksia dapat berespon dengan baik terhadap intervensi yang tepat.

Dampak dari disleksia akan sangat memengaruhi bagaimana perasaan orangtua ketika mendidik dan merawat anaknya. Terdapat beberapa gambaran mengenai perasaan orangtua dengan anak yang disleksia. Orangtua dari anak disleksia cenderung merasa khawatir dan cemas terhadap kondisi anaknya, dan juga menjadi sangat sensitif terhadap apapun yang dialami atau mungkin dialami oleh anaknya, seperti ikut merasa sedih atas kekecewaan yang dialami anaknya dan merasa cemas dengan kecemasan yang dialami anaknya. Orangtua seringkali merasa “bersalah” atas kesulitan yang dihadapi anaknya, sehingga mengarahkan pada sikap menghukum diri sendiri karena merasa bahwa mereka adalah sumber kesulitan anaknya. Mereka merasa bahwa hidup ini tidak adil dan merasa tidak percaya diri karena prestasi anaknya yang buruk atau karena perilaku anaknya yang negatif sehingga menjadi sorotan di lingkungan (Kristiantini Dewi, 2015).

Orangtua akan memberikan perhatian yang lebih pada kondisi yang menimpa anaknya terutama ketika anak sedang mengalami suatu masalah. Reid (2006) melakukan wawancara pada sejumlah orangtua yang memiliki kesulitan dalam menangani masalah akibat disleksia yang mungkin dialami anak mereka. Beberapa respon memperlihatkan bahwa para orangtua harus bisa mengelola *self-esteem* anak, membantu anak memulai pekerjaan baru ketika anak tidak menguasai pekerjaan sebelumnya, melindungi harga diri anak ketika menghadapi para profesional atau terapis, membantu pengaturan pribadi anak dalam kehidupan sehari-hari, mengatasi ketidaksensitifan teman sebaya mereka terhadap disleksia, dan mengatasi kesalahpahaman dari arti disleksia yang dimiliki orang lain. Respon para orangtua tersebut cukup menarik karena mereka terfokus pada area khusus dari aspek-aspek emosional disleksia dan juga pada kesalahpahaman yang dapat muncul.

Perasaan-perasaan yang dirasakan oleh orangtua dari anak disleksia tersebut didasari oleh orangtua menganggap dirinya yang bertanggung jawab terhadap segala kondisi yang menimpa anaknya. Perasaan bertanggung jawab tersebut akan lebih kuat dirasakan oleh ibu yang berperan sebagai *significant person* anak. Ibu adalah orang yang pertama kali merasakan tekanan ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus. Ibu akan merasa tidak berharga dan gagal melahirkan seorang anak yang berkebutuhan khusus. Ketika ibu mengetahui kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, ibu akan merasa malu hingga putus asa. Ibu akan merasa bahwa dirinya merupakan penyebab anak memiliki kebutuhan khusus sehingga ibu merasa lebih bertanggung jawab terhadap kondisi anak (Fiqqi Anggun Lestari dan Lely Ika Mariyati, 2015). Selain itu, ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga akan lebih rentan dan lebih mudah merasa kecewa, sedih, dan malu karena ibu merasa ialah yang bertanggung jawab atas semua yang dialami oleh anaknya (Muniroh, 2010).

Kenyataan memiliki anak yang berkebutuhan khusus akan menjadi tekanan tersendiri bagi ibu. Tekanan tersebut muncul karena ibu dituntut untuk menghadapi peran yang berbeda,

termasuk dalam cara pengasuhan dan mendidik anak pada aktivitas sehari-hari. Selain itu, ibu yang mengetahui bahwa mereka memiliki anak disleksia akan menyebabkan relasi ibu dengan anggota keluarga lainnya juga dapat terganggu. Menurut Grossman (2011), adanya perhatian yang berlebih pada anak berkebutuhan khusus dapat berdampak pada hubungan pernikahan, interaksi orangtua dengan anak yang lain, interaksi anak dengan saudara yang lain, serta hubungan dengan anggota keluarga yang lain menjadi tidak seimbang (Pujaningsih, 2006). Jadi, dapat diketahui bahwa selain memberikan tekanan dan kesulitan pada penyandang disleksia, disleksia juga dapat memberikan pengaruh pada orangtua, anak, dan anggota keluarga dari penyandang disleksia.

Meskipun begitu, di balik kesulitan-kesulitan yang dialami oleh penyandang disleksia terdapat berbagai potensi yang dapat dikembangkan oleh penyandang disleksia apabila mereka diberi intervensi yang tepat. Hal ini dirasakan oleh Angela Fawcett (wakil ketua dari *British Dyslexia Association*) yang memiliki anak dan suami yang didiagnosa sebagai penyandang disleksia. Angela mengatakan bahwa hidup bersama penyandang disleksia membantu dirinya untuk memahami seberapa sulit dan seberapa banyak potensi yang disia-siakan jika anak tidak diberikan dukungan yang dibutuhkannya. Selain itu, Angela juga semakin memiliki pandangan yang jelas bahwa disleksia merupakan sesuatu yang lebih jauh dari hanya sekadar keterhambatan dalam membaca, tetapi disleksia merupakan sesuatu yang dapat memberikan dampak pada kehidupan sepanjang rentang usia (<http://www.pearsonclinical.co.uk/Meettheauthor/AngelaFawcett.aspx>).

Salah satu komunitas yang beranggotakan para ibu yang memiliki anak penyandang disleksia adalah DPSG Jawa Barat (*Dyslexia Parents Support Group*). DPSG merupakan komunitas orangtua dengan anak disleksia serta orang dewasa yang dekat dengan masalah anak disleksia, yang berteman, berjejaring, memberi dukungan, menguatkan, berbagi informasi pendidikan dan berbagi pengalaman pengasuhan anak disleksia. Melalui survey

awal yang dilakukan kepada 8 ibu yang memiliki anak penyandang disleksia di Komunitas DPSG Jawa Barat, didapatkan gambaran mengenai kesulitan-kesulitan yang dimiliki ibu dalam merawat dan mendidik anaknya. Sebanyak 62,5% responden merasa kesulitan karena anak memiliki *short-term memory* yang buruk, sehingga ibu harus melakukan komunikasi dengan intens, melakukan *review* secara berulang terhadap hal-hal kecil, dan memberikan contoh pada setiap langkahnya agar anak bisa mengerti. Para ibu juga sering mengalami miskomunikasi karena anak seringkali salah mempersepsikan emosi yang ditunjukkan oleh ibu. Sebanyak 50% responden yang merasa kesulitan dalam mengatur perilaku anak karena anak tidak bisa memahami instruksi dan aturan yang diberikan. Selain itu, para ibu merasa bahwa mereka membutuhkan usaha yang lebih untuk mengatur emosinya, terutama karena anak kurang peka terhadap waktu sehingga ibu sulit untuk mengatur kegiatan sehari-harinya. Ibu harus meluangkan waktu yang lebih banyak untuk memerhatikan kebutuhan anak dengan disleksia, sehingga tidak bisa memberikan perhatian ke anaknya yang lain atau kegiatan lain. Sebanyak 37,5% responden yang merasa sulit dalam menentukan pola asuh dan strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak, sehingga mereka cenderung bergantung pada orang lain terutama pada anggota keluarga. Seorang ibu bahkan harus berhenti bekerja karena tidak mampu mengontrol kondisi anaknya. Ibu harus bisa mengatasi rasa kecewanya ketika anak menunjukkan kemunduran dalam pencapaian akademis. Ibu merasa lelah karena harus memotivasi anak yang mudah menyerah ketika gagal, sedangkan dirinya juga membutuhkan motivasi dalam menghadapi anaknya.

Adanya berbagai tekanan dan kesulitan diatas membuat ibu dengan anak disleksia sulit untuk memandang masa depan anaknya dengan baik, sehingga mereka tidak memiliki harapan bahwa anaknya dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perasaan tidak yakin tersebut membuat ibu tidak termotivasi untuk mengubah kondisinya. Untuk itu, ibu dengan anak disleksia membutuhkan usaha yang lebih dalam menumbuhkan kembali

harapan (*hope*) pada dirinya. Menurut Snyder (1994) *hope* adalah hasil penjumlahan *mental willpower* dan *mental waypower* yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan. Snyder menekankan bahwa bagaimana seseorang berpikir dan menginterpretasi lingkungan sekitarnya merupakan kunci dalam memahami *hope*. Individu dengan *hope* yang tinggi melihat *stressor* sebagai tantangan, yang akan dapat memunculkan jalan alternatif serta penyaluran kembali *willpower* pada jalan-jalan yang baru (Snyder, 2002).

Meskipun ibu dengan anak disleksia menghadapi keadaan yang *stressful*, ibu dari anak yang disleksia tetap mampu untuk menumbuhkan harapan. Hal itu disebabkan menurut Farran, Hert, dan Popovich, (1995), harapan terbentuk dari pengalaman hidup yang menekan, bergantung pada spiritualitas, dan pada saat yang bersamaan mempertahankan pemikiran rasional untuk menghadapi keadaan (Safitri, 2013). Dengan begitu, harapan dapat terbentuk dari pengalaman hidup manusia, terutama apabila menghadapi situasi yang menekan. *Hope* menurut Snyder memiliki tiga aspek, yaitu: tujuan (*goals*), merupakan hasil yang ingin dicapai oleh individu, *willpower* merupakan kekuatan pendorong yang mengarahkan individu mencapai tujuan, dan *waypower* merupakan rencana mental yang mengarahkan cara individu berpikir untuk mencapai tujuan. Menurut Olson, K (2005), *hope* berarti mempercayai individu tumbuh dalam keindahan, kreativitas, kepekaan, dan semangat hidup. Bila ada harapan, maka ada hidup, sebaliknya bila tidak ada harapan untuk masa depan, maka tidak ada kekuatan untuk saat ini.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada 8 ibu dari anak penyandang disleksia di Komunitas DPSG Jawa Barat, dapat diketahui bahwa sebanyak 62,5% responden cenderung memiliki pandangan yang baik terhadap masa depan anaknya, mereka merasa bahwa anaknya mampu mencapai cita-citanya meski dengan situasi dimana anaknya memiliki keterhambatan dan membutuhkan upaya yang lebih untuk mewujudkannya dibandingkan dengan anak seusianya yang tidak menyandang disleksia. Namun 37,5% responden lainnya

tidak memiliki harapan apapun terhadap anaknya karena mereka merasa bahwa anaknya belum memiliki masa depan yang jelas. Sebanyak 62,5% responden memiliki target atau hasil yang ingin dicapai untuk perkembangan anaknya, yaitu dalam perkembangan mental, bahasa, dan kemampuan bersosialisasi, sedangkan 37,5% responden lainnya tidak menetapkan target apapun untuk perkembangan anaknya. Para ibu yang memiliki target untuk perkembangan anaknya memiliki strategi, yaitu dalam mengembangkan hobi serta talenta anak dan mencari metode yang tepat agar dapat mengarahkan anak untuk mencapai cita-citanya. Mereka dapat mempertahankan motivasinya untuk melakukan strategi tersebut karena mendapatkan dukungan dari keluarga dan orangtua dari anak disleksia lainnya dan dengan mendekatkan diri dengan agama.

Dapat diketahui bahwa tujuan merupakan salah satu aspek dari tiga aspek *hope*. Kebahagiaan termasuk ke dalam salah satu tujuan hidup manusia, sehingga kebahagiaan memiliki peran yang cukup penting dalam menumbuhkan harapan. Menurut Bradburn (1969), kebahagiaan merupakan salah satu hal yang ingin dicapai dan menjadi tujuan hidup manusia. Kebahagiaan akan dirasakan oleh individu ketika apa yang dicita-citakan tercapai, sebaliknya, individu akan merasakan kesedihan jika apa yang dicita-citakan tidak tercapai (Negeri, 2013). Memiliki anak sebagai penyandang disleksia bukan merupakan hal yang dicita-citakan oleh setiap orangtua. Meskipun begitu, kesejahteraan dalam hidup dapat dicapai apabila ibu dengan anak disleksia memiliki *hope* di dalam dirinya. Hal itu dikarenakan *hope* dapat berperan sebagai prediktor bagi kesejahteraan seorang individu. Dalam psikologi, kebahagiaan dan kesejahteraan yang sering dimaknai oleh individu disebut dengan istilah *well being*.

Magaletta dan Oliver (1999) meneliti hubungan antara konsep *hope*, *self-efficacy*, dan *optimism* untuk memprediksi *well-being*. Menurut penelitian tersebut, variabel-variabel yang diteliti saling berkorelasi secara positif antara satu sama lain, dengan *hope* sebagai prediktor

paling reliabel untuk *well-being* (Alena Slezackova, 2017). Terdapat dua paradigma besar mengenai *well-being* yaitu *hedonic* dan *eudaimonic*. Pandangan *eudaimonic* yang dapat disebut dengan istilah *psychological well-being*, memformulasikan *well-being* dalam konsep aktualisasi potensi manusia saat menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Rahayu, 2008).

Ryff (2008) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well-being* individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes, 1995). *Psychological well-being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari, dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup (Bradburn dalam Ryff & Keyes, 1995). Menurut Kahneman (2010) *well being* seorang ibu sangat dipengaruhi oleh keadaan keluarga, semakin baik kondisi keluarga, maka semakin baik *well being* yang dirasakan ibu (Negeri, 2013). Namun, dengan kondisinya sebagai ibu dari anak disleksia, seorang ibu akan lebih sulit dalam mencapai *well being*, jika dibandingkan ibu dengan anak yang normal.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan kepada 8 ibu pada Komunitas DPSG Jawa Barat, 25% responden memiliki perasaan dan penilaian yang positif terhadap kehidupannya meskipun memiliki anak disleksia. Pada awalnya ibu merasa sedih ketika mengetahui anaknya penyandang disleksia, namun seiring berjalannya waktu, ibu merasa dirinya harus mampu mensyukuri segala kekurangan dan kelebihan anaknya, merasa yakin bahwa Tuhan pasti akan memberikan solusi dari setiap tantangan, dan merasa bahwa dirinya lebih bisa memahami anaknya karena dirinya juga merupakan penyandang disleksia. Sedangkan, 75% responden lainnya memiliki perasaan dan penilaian yang negatif terhadap

kehidupannya. Ibu merasa sulit untuk menerima kondisinya karena merasa bahwa anaknya yang disleksia disebabkan oleh dirinya yang juga menyandang disleksia. Para ibu merasa sedih jika melihat anak lain seusia anaknya dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan dan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibandingkan anaknya. Selain itu, para ibu juga merasa lebih sensitif karena anaknya termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus sehingga orang lain akan memiliki pandangan yang negatif terhadap anaknya, seperti pandangan bahwa anaknya memiliki IQ yang rendah.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *psychological well-being* dan *hope*. Kedua variabel tersebut memiliki sasaran yang sama pada salah satu aspek/dimensinya. Pada variabel *hope* terdapat aspek yang menjadi titik akhir dari urutan aktivitas mental individu yang disebut sebagai *goals* dan pada variabel *psychological well-being* terdapat dimensi *purpose in life*. Keduanya sama-sama menyinggung mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh seorang individu. Meskipun begitu, aspek *goals* pada variabel *hope* didasari oleh proses mental *willpower* dan *waypower*, sedangkan pada dimensi *purpose in life* tidak demikian. Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada 8 ibu yang memiliki anak penyandang disleksia di Komunitas DPSG Jawa Barat, dapat diketahui bahwa 62,5% responden memiliki target yang ingin dicapai untuk perkembangan anaknya yaitu dalam perkembangan mental, bahasa, dan sosialisasi anak, sedangkan 37,5% responden lainnya tidak menetapkan target apapun untuk perkembangan anaknya.

Penelitian sebelumnya yang meneliti *hope* dan *psychological well-being*, berjudul 'Hubungan antara *Hope* dengan *Psychological Well-being* pada Anggota *Great Muslimah Bandung*', oleh Raden Geovani Fauzziyah dan Dewi Sartika Akbar (2016). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara *hope* dengan *psychological well-being* memiliki derajat korelasi yang kuat dan bernilai positif. Hal tersebut berarti bahwa semakin

tinggi *hope*, maka individu semakin terdorong untuk mengoptimalkan dirinya dengan mengevaluasi diri dan merealisasikan potensi-potensi dalam diri. Namun, belum terdapat penelitian yang meneliti hubungan antara *hope* dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak disleksia. Dari seluruh paparan di atas, peneliti tertarik untuk meninjau lebih lanjut mengenai hubungan antara *hope* dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak penyandang disleksia di Komunitas DPSG Jawa Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana hubungan antara *hope* dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak penyandang disleksia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *hope* dan gambaran mengenai *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak penyandang disleksia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana hubungan antara *hope* dan *psychological well-being* yang dimiliki ibu dengan anak penyandang disleksia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan masukan dan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang ilmu psikologi positif.

2. Memberikan masukan dan sumbangan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, khususnya untuk melakukan penelitian pada bidang yang berkaitan dengan *hope* dan *psychological well-being*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi yang bermanfaat kepada ibu dengan anak penyandang disleksia mengenai gambaran *hope*. Dengan begitu, ibu akan termotivasi dalam menumbuhkan *hope* yang dapat menunjang *psychological well-being* ibu.
2. Memberikan informasi yang bermanfaat kepada Komunitas DPSG Jawa Barat, untuk mengetahui gambaran *hope* dan *psychological well-being* pada orangtua dengan anak disleksia. Informasi ini dapat digunakan untuk menjadi bahan pertimbangan bagi komunitas untuk mengadakan bimbingan dalam meningkatkan *hope* agar *psychological well-being* ibu pun ikut meningkat.
3. Memberikan informasi kepada anggota dari Komunitas DPSG Jawa Barat, mengenai hubungan *hope* dan *psychological well-being*. Informasi ini dapat digunakan untuk memberikan dorongan kepada para anggota dalam menghadapi kesulitan-kesulitannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Anak-anak penyandang disleksia lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam kenakalan remaja karena mereka kurang mampu dalam memahami aturan sosial, sulit memahami bahasa tubuh dan postur tubuh dari lawan bicaranya, sulit menempatkan diri serta bersikap sesuai dengan karakteristik lingkungan. Meskipun orangtua mengaku sudah cukup sering mengingatkan anak mengenai perilaku yang tepat atau tidak tepat dan perilaku yang pantas atau tidak pantas dilakukan, anak disleksia tetap memiliki kesulitan untuk menempatkan diri di lingkungan sosialnya. Keterampilan bersosialisasi pada anak disleksia

adalah sesuatu yang harus dipelajari dan dilatih hingga terampil. Anak penyandang disleksia memiliki “keterbatasan” untuk memahami aturan atau kaidah sosial yang disebut sebagai *social learning deficit* atau *social cognition deficit*, sehingga mereka cenderung tidak memiliki *insight* mengenai bagaimana orang lain memandangnya, sulit memahami postur dan bahasa tubuh lawan bicaranya, serta memahami kata sifat yang abstrak. Hal ini mengarahkan pada masalah perilaku yang berkaitan dengan kematangan sosial emosi dan keterampilan berinteraksi sosial yang seringkali menjadi pemicu stres bagi orangtua. Banyak orangtua berpikir bahwa masalah tersebut merupakan kesalahan mereka sendiri (Kristiantini Dewi, 2015).

Dalam kehidupan berkeluarga, ibu memiliki pengaruh dan peran yang cukup besar dimana ibu menempati posisi utama dalam hal mendidik serta mengasuh anak. Kristiantini Dewi (2015), mengatakan bahwa disleksia merupakan sesuatu yang tidak dapat disembuhkan karena disleksia berasal dari genetik atau bawaan, sehingga ibu yang memiliki anak disleksia harus mengetahui strategi untuk dapat menumbuhkan kembali harapan pada dirinya. Hal itu disebabkan menurut Olson, K., (2005), harapan atau *hope* berarti mempercayai individu tumbuh dalam keindahan, kreativitas, kepekaan, dan semangat hidup. Bila ada harapan, maka ada hidup, sebaliknya bila tidak ada harapan untuk masa depan, maka tidak ada kekuatan untuk saat ini (Safitri, 2013). Menurut Snyder (1994) *hope* atau harapan adalah keseluruhan daya kehendak (*willpower*) dan strategi (*waypower*) yang dimiliki individu untuk mencapai sasaran atau tujuan. Jadi, dapat diketahui bahwa terdapat tiga komponen dari *hope* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Snyder (1994).

Komponen yang pertama adalah tujuan, merupakan objek, pengalaman, atau hasil yang dibayangkan dan diinginkan dalam pikiran ibu dengan anak disleksia. Tujuan yang ditetapkan harus memiliki nilai yang cukup berarti untuk dikejar. Ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat tinggi pada komponen tujuan akan menciptakan target yang ingin

dicapai dalam berbagai bidang kehidupannya, termasuk dalam hal membantu anak mengembangkan potensinya. Sebaliknya, ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat rendah pada komponen tujuan tidak akan menetapkan target apapun karena merasa putus asa dengan kondisi yang sedang dihadapinya atau hanya menetapkan target yang lebih rendah dari potensi yang dimiliki anaknya.

Komponen yang kedua adalah *willpower*, merupakan kekuatan pendorong atau energi mental yang menggerakkan ibu dengan anak disleksia untuk berpikir penuh dengan harapan (*hopeful thinking*) dan mengarahkan ibu dengan anak disleksia menuju tujuan yang ingin dicapai. Ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat tinggi dalam *willpower* akan merasa termotivasi untuk mencapai target yang sudah ditetapkan untuk diri dan anaknya, merasa mampu mencapai target tersebut, serta mampu memfokuskan dirinya untuk membantu anak mengembangkan potensinya. Sebaliknya, ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat rendah dalam *willpower* tidak memiliki motivasi dan keinginan untuk mencapai target, memiliki persepsi bahwa dirinya dan anaknya akan terus gagal, serta tidak dapat memfokuskan diri untuk membantu anak mengembangkan potensinya.

Komponen yang ketiga yaitu *waypower*, merupakan rencana mental atau peta jalan yang dapat mengarahkan cara ibu dengan anak disleksia untuk dapat berpikir penuh dengan harapan (*hopeful thinking*). *Waypower* merupakan kapasitas mental yang dapat digunakan ibu dengan anak disleksia untuk menemukan satu atau beberapa jalan yang efektif untuk mencapai tujuan. Ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat tinggi dalam *waypower* mampu memikirkan strategi yang tepat untuk mencapai target yang telah ditentukan untuk perkembangan anaknya dan mampu mencari alternatif strategi lain ketika menghadapi hambatan dalam merawat dan mendidik anaknya. Sebaliknya, ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat rendah dalam *waypower* tidak mampu melakukan perencanaan atau memikirkan strategi untuk membantu anak mengembangkan potensinya, dan akan menyerah

ketika menghadapi hambatan sehingga ibu tidak mampu memikirkan strategi alternatif untuk mengatasinya.

Terdapat karakteristik individu yang memiliki *hope* tinggi menurut Snyder (1994), yaitu individu yang memiliki optimisme, persepsi mengenai kontrol, persepsi mengenai kemampuan pemecahan masalah, daya saing, *self-esteem* tinggi, afek positif, dan individu yang tidak merasakan kecemasan dan depresi. Ibu dari anak disleksia yang memiliki karakteristik-karakteristik tersebut akan mampu membentuk *hope* dengan derajat yang tinggi. Namun, dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi ibu dari anak penyandang disleksia dalam merawat anaknya dapat memengaruhi evaluasi yang dimiliki ibu terhadap kehidupannya. Ibu yang memiliki anak disleksia akan menilai bahwa kehidupannya dan kehidupan anaknya tidak akan bisa berubah karena disleksia merupakan sesuatu yang bersifat relatif menetap. Hal tersebut akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan ibu yang dalam istilah psikologi disebut sebagai *well-being*.

Terdapat dua paradigma dan perspektif dalam memandang *well-being*, yaitu *hedonic* dan *eudaimonic*. Aktivitas-aktivitas *eudaimonic* dapat mempertahankan kondisi *well-being* dalam waktu yang relatif lama dan konsisten. *Eudaimonic* memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup dirasakan lebih besar ketika individu mengalami pengalaman membina hubungan dengan orang lain dan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu, dapat menerima dirinya sendiri, dan memiliki makna serta tujuan dari hidup yang mereka jalani (Rahayu 2008). Pandangan *eudaimonic* yang dimaknai oleh individu dalam istilah psikologi disebut sebagai *psychological well-being*.

Menurut Ryff, *psychological well-being* merupakan hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Terdapat enam dimensi dari *psychological well-being* menurut Ryff. Dimensi pertama yaitu *self-acceptance* yang berkaitan dengan penerimaan diri ibu dengan anak disleksia pada masa kini dan masa lalunya.

Ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat tinggi dalam dimensi ini akan merasa puas terhadap kehidupannya di masa kini dan masa lalu, serta memiliki sikap menghargai dan menerima kondisi dirinya sebagai ibu dari anak penyandang disleksia. Sebaliknya, ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat rendah dalam dimensi ini akan merasa kurang puas terhadap kehidupannya, dan memiliki perasaan kecewa karena dirinya merupakan ibu dari anak penyandang disleksia.

Dimensi yang kedua yaitu *positive relation with others* yang merupakan kemampuan ibu dengan anak disleksia untuk membina hubungan yang hangat dan identifikasi dengan orang lain. Ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat tinggi dalam hubungan positif dengan orang lain, akan memiliki kemampuan untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan siapapun di lingkungannya, serta mampu menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Sebaliknya, ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat rendah dalam dimensi ini akan bersikap menghindari atau bahkan tertutup dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, peduli, dan terbuka dengan orang lain, serta merasa terisolasi dan frustrasi dalam membina hubungan interpersonal di lingkungannya.

Dimensi yang ketiga yaitu *autonomy* berkaitan dengan rasa kebebasan yang dimiliki ibu dengan anak disleksia untuk menentukan segala sesuatu berdasarkan standar personal. Ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat otonomi tinggi akan memiliki kemampuan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan kondisi anaknya, bersikap mandiri dalam merawat dan mendidik anaknya, dan mampu mengevaluasi dirinya jika cara pengasuhannya tidak sesuai. Sebaliknya, ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat otonomi rendah akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain dalam merawat anaknya, serta berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat berbagai keputusan penting terkait dengan kondisi anaknya.

Dimensi yang keempat yaitu *environmental mastery* merupakan kemampuan ibu dengan anak disleksia untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya. Ibu yang memiliki anak disleksia dengan derajat yang tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan, akan memiliki kemampuan dalam mengatur, memilih, dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya sebagai ibu dari anak penyandang disleksia. Sebaliknya, ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat penguasaan lingkungan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, kurang peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungan anak untuk mengembangkan potensi anaknya, serta merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya.

Dimensi yang kelima yaitu *purpose in life* merupakan kemampuan ibu dengan anak disleksia untuk memiliki tujuan dan cita-cita serta rasa keterarahan yang membuat dirinya merasa bahwa hidup ini bermakna. Ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat tinggi dalam dimensi ini akan menjadikan pengalaman hidupnya sebagai ibu yang memiliki anak disleksia untuk mengarahkan dirinya dalam bertindak, sehingga tujuan yang hendak dicapai akan menjadi jelas baginya. Sebaliknya, ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini akan kehilangan makna hidup, tidak memiliki tujuan hidup, serta kehilangan rasa keterarahan dalam hidupnya karena memiliki anak sebagai penyandang disleksia.

Dimensi yang terakhir yaitu *personal growth* yang berkaitan dengan sejauh mana ibu dengan anak disleksia untuk terus-menerus mengembangkan potensi dirinya, bertumbuh, dan meningkatkan kualitas positif pada dirinya. Ibu dengan anak disleksia yang memiliki derajat pertumbuhan pribadi yang tinggi ditandai dengan adanya perasaan bahwa dirinya dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik serta menyadari potensi yang dimiliki untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Sebaliknya, ibu dengan anak disleksia yang memiliki

derajat yang rendah dalam pertumbuhan pribadi, tidak melihat adanya peningkatan ataupun pengembangan pada dirinya sebagai ibu dari anak disleksia, serta merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya.

Menurut Ryff (1989) terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap *psychological well-being* seseorang, seperti usia, gender, status sosial ekonomi, pendidikan, dan budaya. Terdapat perbedaan tingkat *psychological well-being* pada individu dari berbagai kelompok usia, yaitu pada usia dewasa akhir (>65 tahun) individu memiliki skor tinggi pada dimensi otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan dan penerimaan diri, pada usia dewasa madya (30-64 tahun) individu memiliki skor tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain, sedangkan pada usia dewasa awal (25-29 tahun) individu memiliki skor tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup. Gender juga memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* seseorang, yaitu dalam dimensi *relationship with others* dan *personal growth* wanita cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria.

Ryff (1989) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi *self-acceptance*, *purpose in life*, *environmental mastery*, dan *personal growth*. Pendidikan juga memiliki kaitan yang erat terhadap dimensi *purpose in life* dan individu yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahannya sehingga membuat *psychological well-being* individu lebih tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Faktor budaya dapat dilihat melalui sistem nilai individualisme dan kolektivisme di masyarakat, sehingga budaya barat memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi *self-acceptance* dan *autonomy*, sedangkan budaya timur memiliki nilai yang tinggi pada dimensi *relationship with others*. Ibu dengan anak penyandang disleksia akan memiliki

tingkat *psychological well-being* yang berbeda-beda sesuai dengan faktor sosiodemografis yang dimilikinya.

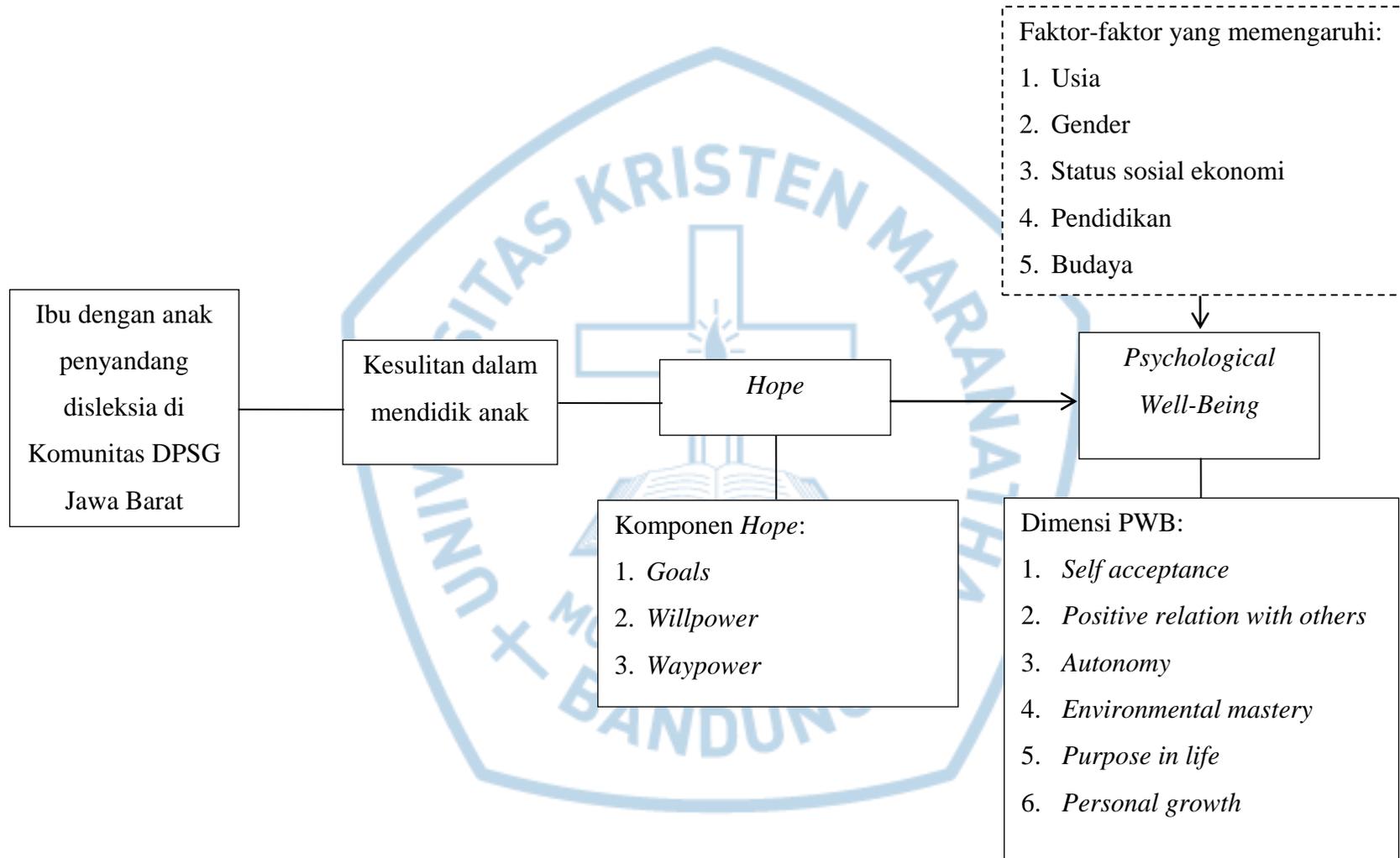
Ibu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi akan memiliki perasaan dan penilaian yang positif terhadap aktivitas sehari-hari serta kehidupannya secara keseluruhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustafa Jahanara, *hope* memiliki hubungan yang positif dengan *psychological well-being*, sehingga *psychological well-being* yang tinggi dapat ditentukan oleh *hope* yang dimiliki ibu dengan anak disleksia dalam dirinya. Maka dari itu, *hope* dibutuhkan agar ibu dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupannya sebagai ibu dari anak penyandang disleksia.

Berdasarkan teori *hope*, dapat dipahami bahwa *hope* merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Perubahan yang menguntungkan dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik. Perubahan yang berkaitan dengan *hope* membutuhkan pembentukan dan pemeliharaan kekuatan pribadi dalam konteks yang suportif (Snyder, 1994). Keadaan memiliki anak penyandang disleksia membuat ibu mengharapkan perubahan yang lebih baik untuk anaknya. Perubahan dapat dicapai jika ibu memiliki *hope*, lebih lanjut *hope* juga dapat berperan dalam mengarahkan ibu dengan anak disleksia untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Hal itu dapat dilihat melalui hasil penelitian Magaletta dan Oliver (1999) yang menunjukkan bahwa *hope* berperan sebagai prediktor yang paling reliabel bagi *well-being* seseorang.

Keterkaitan antara *hope* dan *psychological well-being* dapat dilihat ketika ibu merawat anaknya, ibu dengan *hope* yang tinggi dapat menentukan target yang ingin dicapai untuk perkembangan anaknya, mampu mempertahankan motivasi pada dirinya untuk mencapai target tersebut, serta mampu menyusun strategi dan berbagai alternatif yang dapat mengarahkan dirinya dalam mencapai target untuk perkembangan anaknya. Hal tersebut dapat

membuat ibu dengan anak disleksia akan memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan juga kehidupannya, mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain di lingkungannya, memiliki kontrol atas lingkungan sekitarnya, mampu bersikap mandiri dalam merawat serta mendidik anaknya, mampu menyadari tujuan yang ingin dicapai saat membesarkan anaknya yang menyandang disleksia, dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya meskipun memiliki anak penyandang disleksia.





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

- Beban dan tanggung jawab dari seorang ibu yang memiliki anak disleksia akan lebih besar jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak normal.
- Setiap ibu dapat memiliki derajat *psychological well-being* yang berbeda-beda karena derajat *hope* yang dimiliki masing-masing ibu pun berbeda juga.
- *Hope* memiliki keterkaitan dalam pembentukan *psychological well-being* ibu dengan anak disleksia.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi di atas, dapat disimpulkan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara *hope* dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak penyandang disleksia.

